

## RESENSI

# Resep Siswa Rukun dengan Menu Multikultural

NUNU AHMAD AN-NAHIDL

Penulis bekerja pada Puslitbang Pendidikan  
Agama-Balitbang dan Diklat Depag RI.

---

### Judul Buku:

Pendidikan Multikultural: *Cross-Cultural Understanding* untuk Demokrasi dan Keadilan

### Penulis :

M. Ainul Yaqin, M.Ed.

### Penerbit :

Pilar Media, Yogyakarta

### Cetakan :

I, Agustus 2005

### Tebal :

xxiv + 312

---

SEBUAH refleksi yang amat berharga manakala Indonesia diposisikan sebagai negara multikultural terbesar di dunia dengan puluhan ribu pulau, populasi penduduk yang mencapai ratusan juta, memiliki ratusan suku dengan ratusan bahasa

yang berbeda, serta sejumlah agama dan kepercayaan yang dianut para pemeluknya, justeru apa yang sebenarnya dianggap sebagai kekayaan itu, potensial menimbulkan persoalan yang tidak perlu jika tidak dikelola secara baik. Kini faktanya

menyuguhkan potret yang cukup memilukan, betapa keragaman itu berbuah korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain.

Problematika penyimpangan perilaku yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika, menurut Prof. Susanto Wibisono dari UI (*KOMPAS* 25/2/04) merupakan refleksi dari kepribadian seseorang. Untuk merubah kondisi ini harus dilakukan melalui dunia pendidikan dengan cara memperbaiki sumber pembelajarannya. Sekolah dapat melakukan perubahan perilaku secara bertahap dengan cara menerapkan penekanan materi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas normatif perilaku seperti aspek moralitas, disiplin, kepedulian humanistik, kejujuran etika maupun kehidupan yang empatik.

Dengan kata lain, masyarakat perlu dididik untuk memiliki kesadaran penuh akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan nilai-nilai demokrasi (*democraton values*), demikian Prof. Amien Abdullah dalam Kata Pengantar yang ditulisnya untuk buku

*"Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan"* karya M. Ainul Yaqin, M.Ed. Menurutnya, dunia pendidikan merupakan upaya preventif dan menjadi pintu masuk bagi penerapan nilai-nilai tersebut.

Hal menarik dari buku setebal 312 halaman dan terdiri dari 9 bab yang ditulis oleh jebolan Pesantren Tambakberas Jombang ini adalah ketika mengilustrasikan kondisi real di negara kita saat ini ternyata dapat dirunut jauh dari rentang sejarah masa silam bahwa sejak masa kerajaan Singosari, Sriwijaya, Majapahit, Goa dan Mataram, bumi yang pada gilirannya dikenal sebagai Indonesia itu menyimpan pengalaman yang cukup banyak tentang terjadinya sejumlah kekerasan, pemberontakan, pembumihangusan, dan bahkan *genocide*. Dengan kata lain, akar permasalahan saat ini dalam konteks ketidakmampuan mengelola kultur sebenarnya dapat ditemukan padanannya di masa-masa silam. Meski demikian, penulis buku ini tidak memberikan penjelasan yang cukup terhadap ilustrasi ini, padahal sistem kerajaan yang otokratif dimana perluasan kekuasaan dengan segala cara merupakan karakter yang tidak dapat dipisahkan, jelas berbeda dengan negara

modern yang dibangun atas asas demokrasi dan menghargai pluralitas.

\*\*\*\*\*

## Persoalan Kultur

Kultur adalah ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetik dan bersifat sangat khusus, sehingga kultur pada sebuah masyarakat tertentu akan berbeda dengan kultur masyarakat lainnya. Perbedaan ini adalah keunikan dan kekhasan kultur, sehingga kultur yang satu tidak dapat dikatakan lebih baik dari lainnya. Sebagai sesuatu yang dipelajari, maka kultur berkembang melalui proses pemahaman individu terhadap nilai-nilai yang berlaku secara turun temurun atau melalui kehidupan sosial sehari-hari.

Perbedaan kultur pula yang menjadi penyebab seseorang cenderung memberikan penilaian negatif terhadap kultur orang lain. Ia merasa bahwa tingkah laku, adat istiadat dan pendapatnya yang paling benar, bermoral dan paling beradab, padahal sikap dan adat istiadat pada kultur orang lain, tidak dapat diukur dan dinilai dengan menggunakan standar yang ada pada kultur lain-

nya. Di lain kasus, sikap kultur yang berlainan menyebabkan adanya subordinasi kaum perempuan dari laki-laki, primordialisme kebahasaan dan kesenjangan sosial serta konflik antar etnis.

Pada posisi inilah pentingnya dalam kehidupan ini terdapat standar-standar moral dan keadilan universal yang menjadi acuan bersama dan harus ditaati oleh seluruh masyarakat yang berbeda kultur agar tidak terjadi kesemena-menaan atas nama sebuah kultur. Standar nilai itu adalah standar kemanusiaan. Dengan demikian, maka sikap diskriminatif kelompok dominan pada kelompok minoritas, misalnya, dapat dihindari.

\*\*\*\*\*

## Pendidikan Multikultural

Strategi pendidikan multikultural merupakan pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme dan telah berkembang luas di Eropa, Amerika dan negara-negara maju. Studi ini sempat menyimpan nuansa politis karena dijadikan sebagai alat kontrol sosial penguasa terhadap warganya agar kondisi negara aman dan stabil, dan pada akhirnya menjadi sebuah studi

khusus yang bertujuan agar populasi mayoritas dapat bersikap toleran terhadap imigran.

Studi ini menawarkan satu alternatif penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, baik etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, jender maupun ras. Strategi pendidikan ini diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara memanfaatkan berbagai perbedaan kultural siswa. Dengan demikian maka seorang guru dituntut tidak hanya menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diampunya, melainkan juga mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural, seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme. Selain itu, guru juga harus menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa agar siswa dapat memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan yang lain. Dalam hal ini, guru menggunakan teori sambil menyelam minum air, artinya selain siswa memahami, menguasai dan memiliki kompetensi yang baik terhadap matapelajaran yang diajarkan, mereka juga mampu menerapkan nilai-nilai keadilan, demokrasi,

humanisme dan pluralisme di sekolah dan lingkungannya sehari-hari.

Implementasi strategi pendidikan ini dapat berjalan efektif manakala didukung secara penuh oleh seluruh unsur pendidik dan tenaga kependidikan, di samping tentunya pengambil kebijakan. Untuk itu perlu ada kerjasama dan kesamaan persepsi dari seluruh pengambil kebijakan, pusat dan daerah. Dukungan itu diwujudkan dalam bentuk penerapan konsep dan strategi pendidikan multikultural ke dalam tujuan pembelajaran, kurikulum dan manajemen pendidikan yang diterapkan di sekolah.

Pesan penting lain dari buku ini adalah diselenggarakannya seminar, workshop atau penelitian untuk menemukan konsep dan strategi pendidikan multikultural yang sesuai dengan karakter kultural negara kita, disamping dialog yang intens dengan para ahli dari lintas disiplin ilmu mengingat pendidikan multikultural merupakan kajian interdisipliner. □